KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen
Vol.2, No.1 Januari 2024
e-ISSN: 3025-7859; p-ISSN: 3025-7972, Hal 667-672
DOI: https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.851

DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP OUTPUT DAN INFLASI

M Syahputra Sinaga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Yenni Sampri Juliaty Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat: Jln. Williem Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
Korespondensi penulis: syahp341@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the impact of fiscal policy on output and inflation in a microeconomic context. Through a quantitative approach, we use econometric models to evaluate the response of economic sectors' output and inflation rates to changes in fiscal policy. Our findings reveal that fiscal policy has a significant influence on economic growth and inflation rates. These results provide important insights for policy makers to optimize fiscal policy to achieve a sustainable balance between economic growth and price stability. The empirical results show that there is a cointegration relationship between government spending and taxes on output in the long run. In the long term, taxation has a positive impact on economic growth while government spending does not. Short-run adjustments show that the shock of increasing government spending has a positive impact on output while the shock of increasing taxes has a negative impact. The more dominant influence of government spending on output in the short term compared to taxes shows that this policy is still quite effective in stimulating economic growth, especially during a recession. Meanwhile, an increase in government spending causes a decrease in inflation, while an increase in taxes causes an increase in inflation. This study also shows that there is no fiscal policy discretion carried out by the government.*

Keywords: *Fiscal Policy; ; Output; Inflation.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan fiskal terhadap output dan inflasi dalam konteks ekonomi mikro. Melalui pendekatan kuantitatif, kami menggunakan model ekonometrik untuk mengevaluasi respons output sektor-sektor ekonomi dan tingkat inflasi terhadap perubahan kebijakan fiskal. Temuan kami mengungkapkan bahwa kebijakan fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan kebijakan fiskal guna mencapai keseimbangan yang berkelanjutan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara pengeluaran pemerintah dan pajak terhadap output dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang pengenaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara pengeluaran pemerintah tidak. Penyesuaian jangka pendek menunjukkan bahwa *shock* kenaikan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap output sementara *shock* kenaikan pajak berdampak negatif. Lebih dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap output dalam jangka pendek dibandingkan dengan pajak menunjukkan masih cukup efektifnya kebijakan ini untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam masa resesi. Sementara itu kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan inflasi, sementara peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi. Studi ini juga menunjukkan tidak adanya diskresi kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah.
Kata Kunci: *Kebijakan Fiskal; Output; Inflas*

Received November 30, 2023; Revised Desember 2, 2023; Januari 2, 2024
* M Syahputra Sinaga, *syahp341@gmail.com*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika ekonomi mikro, kebijakan fiskal memainkan peran sentral dalam membentuk arah pertumbuhan output dan mengelola tingkat inflasi. Kebijakan fiskal, yang melibatkan penggunaan pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, perlu dipahami bagaimana perubahan kebijakan fiskal dapat memengaruhi output sektor-sektor ekonomi dan tingkat inflasi.

Pentingnya kajian ini terletak pada upaya memahami dinamika hubungan antara kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas harga. Sebagai dasar analisis, penelitian ini akan menggunakan model ekonometrik yang memungkinkan evaluasi dampak kebijakan fiskal terhadap output dan inflasi dengan pendekatan mikroekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir, lingkungan ekonomi yang dinamis menuntut pemahaman mendalam tentang cara kebijakan fiskal dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menganalisis respons sektor-sektor ekonomi terhadap kebijakan fiskal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memoderasi dampaknya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami mekanisme dasar dampak kebijakan fiskal terhadap output dan inflasi dalam ekonomi mikro, tetapi juga mengeksplorasi implikasi kebijakan yang dapat membantu mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas harga.

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan untuk mengendalikan keseimbangan makro ekonomi. Kebijakan fiskal bertujuan untuk mempengaruhi sisi permintaan *agregat* suatu perekonomian dalam jangka pendek. Selain itu, kebijakan ini dapat pula mempengaruhi sisi penawaran yang sifatnya lebih berjangka panjang, melalui peningkatan kapasitas perekonomian. Dalam pengelolaan stabilitas makro ekonomi, kebijakan fiskal akan berinteraksi dengan kebijakan moneter.

Selain dampak pengeluaran pemerintah terhadap output, aspek lain yang penting adalah masalah sinkronisasi kebijakan fiskal dengan siklus bisnis perekonomian. Idealnya, kebijakan fiskal memiliki sifat sebagai *automatic stabilizer* perekonomian. Artinya, dalam kondisi perekonomian sedang mengalami ekspansi, maka pengeluaran pemerintah seharusnya berkurang atau penerimaan pajak yang bertambah. Sebaliknya, jika perekonomian sedang mengalami kontraksi, kebijakan fiskal seharusnya ekspansif melalui peningkatan belanja atau penurunan penerimaan pajak. Dengan demikian, *automatic stabilizer* kebijakan fiskal mensyaratkan adanya fungsi *countercyclical* dari kebijakan fiskal. Untuk kasus Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Akitoby, et.al. (2004) dan Baldacci (2009) belum menemukan adanya c*ountercyclicality* dalam kebijakan fiskal. Karakter kebijakan fiskal Indonesia lebih cenderung asiklikal atau bahkan prosiklikal. Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh riset di Bank Indonesia (2009) bahwa kebijakan fiskal Indonesia cenderung bersifat asiklikal secara agregat atau justru prosiklikal jika berdasarkan pengelompokan pengeluaran. Sifat siklikalitas yang demikian berpotensi memberikan tekanan instabilitas dalam perekonomian, seperti kenaikan inflasi. *Plotting* antara rasio pengeluaran pemerintah, dengan tidak memasukkan pembayaran bunga, dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya Siklikalitas Kebijakan Fiskal di Indonesia.

Secara umum, alasan mengapa negara berkembang menempuh kebijakan fiskal yang tidak *countercyclical* terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya *finansial* dan kelemahan institusional. Kelemahan institusional diantaranya terkait dengan adanya kelompok yang cukup berpengaruh dalam masyarakat yang berusaha agar kepentingannya diakomodasi oleh

pemerintah. Kelemahan ini menyebabkan terjadinya diskresi kebijakan fiskal yang dapat menyebabkan volatilitas inflasi yang lebih tinggi. Transmisi kebijakan fiskal ke inflasi dapat melalui permintaan agregat, *spillover public wages* ke sektor swasta, serta pengaruh pajak terhadap biaya marginal dan konsumsi swasta. Selain itu, kebijakan fiskal berdampak terhadap inflasi melalui *ekspektasi* masyarakat terhadap kemampuan pemerintah untuk membayar utang publiknya.

Dengan memperhatikan siklikalitas kebijakan fiskal Indonesia yang belum mengarah ke *countercyclical*, perlu dikaji apakah diskresi kebijakan fiskal terjadi di Indonesia dan apabila demikian, bagaimana dampaknya terhadap inflasi. Secara eksplist, tujuan paper ini pertama adalah meneliti dampak kebijakan fiskal terhadap output dan harga. Kebijakan fiskal di sini meliputi dampak pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak pemerintah terhadap output dan harga, kedua meneliti apakah terdapat diskresi kebijakan fiskal di Indonesia dan jika ada, bagaimana dampaknya terhadap volatilitas output dan inflasi.

METODE PENELITIAN

1. Data dan Variabel

Pada dasarnya terdapat 3 variabel kebijakan fiskal yang umum digunakan yaitu pengeluaran (*spending*), penerimaan (*tax revenue*) dan defisit fiskal yang merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Literatur yang ada umumnya tidak menyebutkan secara spesifik variabel mana yang lebih baik digunakan untuk analisis. Hal ini dikarenakan menurut Fu et all (2003), yang menyitir pendapat Levine dan Renelt (1992), tidak satupun dari ketiga variabel kebijakan fiskal tersebut yang terbukti robust mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ketika digunakan secara terpisah. Penggunaan salah satu variabel saja diperkirakan tidak cukup untuk menangkap secara penuh stance kebijakan fiskal. Sebagai contoh peningkatan pengeluaran pemerintah dikategorikan ekspansif apabila ia dibiayai dengan peningkatan defisit. Namun sebaliknya juga dapat dikategorikan kontraktif apabila dibiayai dengan peningkatan pajak. Oleh karenanya disarankan penggunaan kombinasi variabel kebijakan fiskal dalam persamaan. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel dalam model yang digunakan oleh Perotti.

2. Variabel Kebijakan Fiskal

Data yang Digunakan dalam Persamaan *Volatilitas Inflasi Variabel*. Oleh karenanya tidak ada informasi yang hilang dengan tidak memodelkan persamaannya dan variabel dimaksud bersifat *weakly exogenous*. Untuk pengujian menggunakan VECM, pada tahap awal seluruh variabel akan diuji stasionaritasnya untuk menentukan order integrasi. Selanjutnya penentuan jumlah lag optimal dilakukan menggunakan *estimasi unrestricted* VARs. Selanjutnya akan dilakukan pengujian serial *correlation* menggunakan LM Test dan uji *heteroskedasticity* menggunakan *White Test*.

Impulse Response Function (IRF) untuk mempelajari dinamika akibat shock terhadap perilaku variabel-variabel yang diteliti. Untuk analisis *Impulse Response Function* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Choleski Decomposition*. Pemilihan urutan (*ordering*) kebijakan fiskal antara pengeluaran pemerintah (*spending*) dan pajak dalam persamaan SVAR dan VECM cukup sulit (Perotti, 2002). Salah satu alternatifnya adalah dengan melihat *robustness* dari dua alternatif urutan. Dalam penelitian ini pemilihan urutan dilakukan dengan uji *Granger Causality*. Dari hasil uji Granger, dapat diketahui urutan variabel berdasarkan tingkat endogenitasnya adalah variabel pengeluaran pemerintah (ltspndrlsa) diikuti dengan pajak (lttaxrlsa) dan output (lgdprlsa). Untuk selanjutnya urutan dari varibel tidak terlalu penting jika kita hanya melihat dampak dari kebijakan fiskal (Perotti, 2002).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendekatan kedua yakni model regresi linear digunakan untuk melihat pengaruh diskresi kebijakan fiskal terhadap *volatilitas output* dan inflasi. Ini dilakukan dengan mengestimasi tiga varian persamaan, yaitu (i) persamaan *cyclically adjusted balance*; (ii) persamaan *volatilitas output;* dan (iii) persamaan *volatilitas inflasi*. Terhadap *volatilitas output*, persamaan regresi diadopsi dari Fatas dan Mihov (2003) sebagaimana ditunjukkan dalam persamaan (10). Sementara terhadap *volatilitas inflasi* digunakan persamaan regresi yang diadopsi dari Rother (2004) yang ditunjukkan dalam persamaan (11). Pengukuran inflation volatility menggunakan *unconditional variability* dari laju inflasi. Metode ini didefinisikan sebagai deviasi dari laju inflasi bulanan dari rata-ratanya selama setahun. Data inflasi yang digunakan adalah inflasi IHK. Definisi *volatilitas* yang sama juga diterapkan terhadap kontrol variabel nilai tukar Rupiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estimasi VECM dimulai dengan melakukan uji *stasionaritas* terhadap setiap variabel menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) Test. Hasil uji *stasionaritas* menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Oleh karenanya disimpulkan bahwa seluruh variabel berintegrasi pada order 1. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, April 2012 variabel tersebut tidak dimodelkan, sehingga variabel dimaksud dapat dimasukkan ke sisi sebelah kanan dari persamaan VECM. Pengujian *koefisien speed of adjustment* dilakukan dengan melakukan restriksi linier pada *koefisien speed ofadjustment* dari variabel terhadap persamaan jangka panjang dari VECM. Pengujian *restriksi* ini menggunakan *like lihood ratio test.* Variabel pengeluaran pemerintah (ltspndrlsa), pajak (lttaxrlsa) dan lcpi merupakan *variabel eksogen* karena p-valuenya lebih besar dari level signifikansi sebesar 5%. Namun demikian variabel ldep3 masih dapat dinyatakan sebagai *variabel exogen* dengan level signifikansi sebesar 1%. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa variabel lainnya kecuali output (lgdprlsa) bersifat weakly exogeneous.

Hasil dari pengujian VECM menunjukkan bahwa variabel yang signifikan yang mempengaruhi output dalam jangka panjang adalah pajak. Variabel inflasi dan suku bunga mempunyai tanda sesuai yang diharapkan dimana dalam jangka panjang peningkatan inflasi serta suku bunga dapat memperlambat output. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki tanda sesuai yang diharapkan namun tidak signifikan. Di lain pihak pajak ternyata berdampak positif terhadap output dalam jangka panjang. Hal ini dapat berarti bahwa pendapatan pajak merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembiayaan Pemerintah khususnya untuk pembangunan. *Koefisien error correction* untuk *output* (negatif dan signifikan yang mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap kestidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek.

Uji residual terhadap hasil estimasi menggunakan VECM menunjukkan bahwa persamaan VECM lolos hasil uji residual. Hasil LM Test menunjukkan nilai pvalue 0,1074, sementara *White Test* menunjukkan nilai p- value 0.2699. Untuk mengetahui pola penyesuaian jangka pendek dari variabel output terhadap shock dari variabel lainnya, maka dilakukan analisis *Impulse Response Function* (IRF). Analisis IRF dalam VECM menggunakan *Cholesky Ordering* yaitu (LTSPNDRLSA, LGDPRLSA, LTTAXRL1SA, LCPI, LDEP3).

Hubungan yang positif antara pengeluaran pemerintah dengan output sejalan dengan teori dan beberapa studi empiris. Berdasarkan teori Keynes, kebijakan fiskal dapat menggerakkan perekonomian karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak mempunyai *efek multiplier* dengan cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi oleh rumah tangga. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian oleh Blanchard dan Perotti

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, April 2012 (1999), Perotti (2002), Mountford dan Uhlig (2002), Kruscek (2003), Castro (2003) yang masing-masing menggunakan sampel negara US, negara OECD, Uni Eropa, Jerman serta Spanyol. Mereka menemukan bahwa *shock positif* pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap output. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Schlarek (2005) yang menggunakan sampel negara berkembang serta aplikasi model makro untuk perekonomian Indonesia (SOFIE dan SEMAR) namun dengan derajat pengaruh terhadap output yang berbeda. Dalam SOFIE, kenaikan pengeluaran pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi maupun investasi, sebesar Rp 10 triliun akan menaikkan PDB sebesar 0,3%. Sementara penambahan pengeluaran pemerintah untuk program infrastruktur sebesar Rp10,8 triliun akan menaikkan PDB sebesar 0,0512% di model SEMAR. Perbedaan pengaruh tersebut mungkin disebabkan oleh sifat kedua model tersebut yang berbeda, yaitu SOFIE yang bersifat dinamis, sementara SEMAR lebih bersifat statis. Lebih dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB dibandingkan dengan pengaruh pajak dalam jangka pendek menunjukkan masih cukup efektifnya kebijakan ini untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam masa resesi. Terkait dengan temuan ini, upaya untuk meningkatkan penyerapan anggaran belanja menjadi penting. Realisasi anggaran belanja sepanjang 2002-2009 secara umum selalu berada di bawah APBNP yang ditetapkan, dengan pengecualian tahun 2007-2008. Dalam kondisi dimana realisasi penerimaan melewati rencana dan realisasi pengeluaran di bawah rencana, dikhawatirkan terjadi *over-taxation*, sehingga mengganggu tujuan untuk mendorong kegiatan ekonomi.

KESIMPULAN

Studi ini memberikan beberapa kesimpulan penting. Dalam hal dampak kebijakan fiskal terhadap output dan inflasi, kesimpulan **pertama** studi ini adalah shock kenaikan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap PDB sementara *shock* kenaikan pajak berdampak menurunkan PDB. Dampak positif dari pengeluaran pemerintah dan dampak negatif dari pajak terhadap PDB tersebut sejalan dengan teori Keynes tentang peran pemerintah dalam menggerakkan perekonomian serta sesuai dengan penelitian empiris di beberapa negara maju. **Kedua**, Lebih dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB dibandingkan dengan pajak menunjukkan masih cukup efektifnya kebijakan ini untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam masa resesi dibandingkan dengan pajak. **Ketiga**, dampak *shock* pada pengeluaran pemerintah terhadap penurunan inflasi kemungkinan dapat dijelaskan oleh dampak *multiplier* dari pengeluaran pemerintah untuk investasi (diantaranya infrastruktur) yang lebih besar dibandingkan pengeluaran rutin. Pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur diperkirakan dapat memperbaiki distribusi barang dan jasa sehingga berkontribusi terhadap penurunan inflasi. **Keempat**, dampak kenaikan inflasi akibat *shock* peningkatan pajak kemungkinan dipicu oleh peningkatan pajak yang dipandang sebagai peningkatan biaya produksi dan biaya penjualan kepada konsumen.

Dalam hal rencana dan realisasi pengeluaran pemerintah, dapat disimpulkan lebih lanjut, **pertama**, Sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997/98, deviasi pengeluaran pemerintah terhadap rencana, relatif lebih kecil dibandingkan dengan periode pascakrisis. Setelah periode tersebut, deviasi menjadi lebih besar yang antara lain diduga karena perekonomian Indonesia lebih terintegrasi dengan perekonomian global, sehingga mempengaruhi realisasi pengeluaran pemerintah. **Kedua**, deviasi sepanjang kurun waktu periode sampel (1990 √ 2009) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sepanjang periode tersebut tidak terdapat diskresi kebijakan fiskal.

DAFTAR PUSTAKA

Akitoby, B. et al., 2004, The Cyclical and Long_term Behavior of Government Expenditures in Developing Countries, IMF Working Paper, WP/04/02. Baldacci, E., 2009,

Neither Sailing Against the Wind, Nor Going with the Flow: Cyclicality of Fiskal Policy in Indonesia, IMF Country Report No. 09/231. Blanchard, O.J., 1990,

Suggestions for a New Set of Fiskal Indicators, OECD Economics Department Working Papers, No.79, OECD Publishing. Castro, Francisco De, 2003,

The Macroeconomic Effects of Fiskal Policy in Spain, Banco de Espana Working Paper No. 0311 Chalk, Nigel A., 2002,

Structural Balances and All That: Which Indicators to Use in Assessing Fiskal Policy, IMF Working Paper, WP/02/101. Fatas, Antonio & Ilian Mihov, 2003,

The Case for Restricting Fiskal Policy Discretion, INSEAD and CEPR. Fu, Dong et all, 2003,

Fiskal Policy and Growth, Federal Reserve Bank of Dallas Working Paper No. 0301 Hemming, R., M. Kell & S. Mahfouz, 2002,

The Effectiveness of Fiskal Policy in Stimulating Economic Activity Review of the Literature, IMF Working Paper, WP/02/208. Hermawan, D. & Anella Munro, May 2008,

Monetary-Fiscal Interaction in Indonesia, Asian Office Research Paper, Bank for International Settlement. Judson, Ruth & Athanasios Orphanides, 1999,

Inflation, Volatility and Growth, International Finance, Vol. 2 No.1. Krusec, Dejan, 2003,

The Effects of Fiskal Policy on Output in A Structural VEC Model Framework: The Case of Four EMU and Four Non √EMU OECD Countries. Lendvai, Julia, , 2007,

The Impact of Fiskal Policy in Hungary, ECFIN Country Focus, Volume 4 Issue 11 Mountford, Andrew & Uhlig, Harald, 2008,

What Are The Effects of Fiskal Policy Shock, National Bureau of Economic Research Working Paper 1551 Perotti, Roberto, 2002,

Estimating The Effects of Fiskal Policy in OECD Countries, European Central Bank Working Paper No. 168. Rother, Philipp C., 2004,

Fiskal Policy and Inflation Volatility, European Central Bank Working Paper, No. 317. Shaheen, Rozina & Turner, Paul, 2009,

Measuring The Dynamic Effects of Fiskal Policy Shocks in Pakistan http://www.pide.org.pk/psde/25/pdf/Day3/Rozina%20Shaheen.pdf

Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, April 2012

VAR Lag Order Selection Criteria Endogenous variables: LTSPNDRLSA, LGDPRLSA, LTTAXRLSA, LCPI, LDEP3 Exogenous variables: C Sample: 1990Q1 2009Q4 Included observations: 73